

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

“ Monsu’ani Tano Pada Masa Bupati Sudarto Periode 2000-20005”

Oleh

Awaludin

231 411 022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

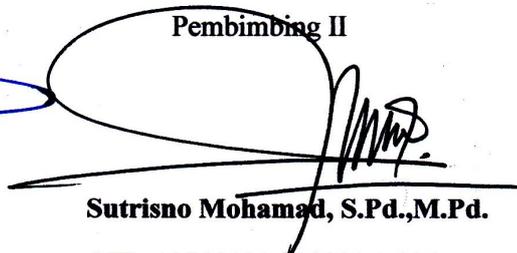
Pembimbing I



Drs. Joni Apriyanto, M.Hum

NIP. 19680401 199303 1 004

Pembimbing II



Sutrisno Mohamad, S.Pd.,M.Pd.

NIP. 19740121 200801 1 006

Mengetahui

Ketua Jurusan



Drs. H. Darwin Une, M.Pd

NIP. 19581129 199403 1 001

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Sejarah terbentuknya Kabupaten Banggai yaitu berdasarkan Undang-Undang R.I Nomor 29 Tahun 1959 Tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan Kabupaten DATI II di Sulawesi. Luas wilayah Kabupaten Banggai sesuai Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959, tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan Kabupaten DATI II di Sulawesi, adalah 12.877,16 Km, dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2000 tentang pembentukan Buol, Morowali dan Banggai Kepulauan, maka luas Kabupaten Banggai berkurang menjadi 9.672.70 Km, demikian pula dengan batas-batas yang mengalami perubahan.¹

Sejarah dan perkembangan Kabupaten Banggai tidaklah terlepas dari peran pihak pemerintah dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Banggai yang pada masa itu masih dalam pengaruh dan penjajahan bangsa-bangsa Eropa yang pada masa itu datang dan menguasai wilayah Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Banggai.

Kabupaten Banggai juga dikenal sebagai Kabupaten Agraris atau Kabupaten yang terkenal dengan hasil pertaniannya. Karena sebagian besar penduduk Kabupaten Banggai adalah petani yang kesehariannya bertani di sawah maupun ladang. Dan bukan hanya mendapat julukan Kabupaten agraris melainkan juga mendapat julukan sebagai lumbung pangannya di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya hasil dari bidang pertanian yang dihasilkan setiap tahunnya yang dapat menutupi kekurangan beras dan pangan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Dalam perkembangannya sampai masa sekarang tidaklah bisa lepas dari peran para pendahulu atau nenek moyang yang telah memberikan kesempatan bagi anak cucu untuk

¹ Haryanto Djalumang. *Sejarah Kabupaten Banggai*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) Hlm 6

menikmati apa yang mereka tanam. Terkenalnya Kabupaten Banggai sebagai sebutan Kabupaten Agraris tidaklah lepas dari pihak pemerintah yang telah menyelenggarakan program pemanfaatan lahan kosong yang ada di Kabupaten Banggai yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan Monsu'ani Tano atau yang biasa dikenal dengan arti Budaya Menanam dan Memanfaatkan lahan kosong. Budaya menanam ini pertama kali di cetuskan oleh bapak Sudarto yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Banggai. Tujuan diadakannya program budaya menanam atau *Monsu'ani Tano* ini adalah untuk mensejahterkan rakyat melalui budaya menanam. Karena tanpa adanya tanaman pokok maka kesejahteraan rakyat tidaklah akan bertahan dalam waktu yang panjang.

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Khususnya dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Karena di Indonesia bukan hanya satu kebudayaan saja, melainkan banyak kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Menurut David S. Hopes. Dalam Alo Liliweri 'Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemukan dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya. Orang-orang yang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang yang lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat tidaklah hidup hanya satu kebudayaan saja melainkan banyak kebudayaan yang ada. Hal itu bertujuan agar perpaduan antara satu budaya dan budaya yang lainnya dapat berjalan dengan baik. Begitu

pun yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banggai, Bone Bae, dimana kebudayaan yang ada tidaklah satu saja melainkan banyak. Tetapi dalam penelitian yang saya lakukan ini hanya melihat dalam satu kebudayaan saja yaitu pada semangat kebudayaan *Monsu'ani Tano*. Dalam hal pertanian dan kerja sama untuk pembangunan daerah kearah yang lebih maju.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Banggai. Dimana wilayah ini masih memegang teguh sikap gotong royong yang dilaksanakan pada setiap kegiatan dalam masyarakat. Dalam penelitian akan membahas tentang bagaimana sejarah dan eksistensi budaya gotong royong atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Monsu'ani Tano* oleh masyarakat Kabupaten Banggai secara keseluruhan. Gotong royong yang menunjuk kepada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan. Struktur masyarakat agraris dalam batasan pemukiman yang kini dinamakan desa mencakup hubungan-hubungan sosial ataupun afiliasi kelompok yang lazim dan hubungan kepercayaan.²

Dalah hal ini ruang lingkup penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Scope* Kajian

Scope Kajian merupakan batasan aspek-aspek yang akan dianalisis oleh peneliti. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah, sejarah Kabupaten Banggai dan *Monsu'ani Tano* di wilayah Kabupaten Banggai. Selain mengkaji tentang sejarah Kabupaten Banggai dan *Mons'ani tano*, dalam kajian batasan aspek-aspek ini peneliti juga mengkaji tentang sosial dan politik yang ada di wilyah Kabupaten Banggai.

² Sartono Kartodirjo. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) hlm 90

2. *Scope* Spasial

Scope spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan administratif tertentu. Dalam penelitian ini peneliti membatasi wilayah penelitian yaitu di wilayah Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Batasan ini digunakan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan terstruktur. Batasan wilayah administratif ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dan sumber-sumber yang ada yang dapat membantu dalam penelitian. Disisi lain, agar peneliti mendapatkan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan sumber-sumber pendukung yang ada.

3. *Scope* Temporal

Scope Temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat diperlukan oleh peneliti untuk menentukan waktu penelitiannya. Dimana Batasan waktu penelitian ini adalah dari masa pemerintahan Sudarto periode 2000-2005. Batasan waktu ini dipilih oleh peneliti bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu menagmbil rentang waktu penelitian yang cukup lama dan juga telah menimbang berbagai situasi dan kondisi yang ada.

1.3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber yang berkaitan dengan penelitian yaitu, sejarah Kabupaten Banggai dan seputar kilas sejarah Banggai. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka dengan menggunakan sumber buku sejarah Kabupaten Banggai dan Sepintas Kilas sejarah Banggai, tujuannya yaitu agar penulis mendapatkan gambaran dan sumber yang cukup yang dapat digunakan dan membantu dalam bidang penelitian.

Dalam buku karangan Haryanto Djalumang menyebutkan bahwa asal mula terbentuknya Kabupaten Banggai yaitu dari masa penjajahan Belanda dan masuknya bangsa Jepang yang tidak cukup lama pada wilayah kerajaan Banggai yang pada masa itu masih

dipimpin oleh para raja. Dalam perkembangannya wilayah Banggai masih berada dibawah kekuasaan pihak Belanda yang pada saat itu masih memonopoli semua hasil dari perdagangan yang ada. Dan belanda juga mempunyai peran yang besar dalam bidang pemerintahan, karena hampir semua sistem yang ada pada kerajaan Banggai sudah dicampuri oleh pihak Belanda yang menguasai kerajaan Banggai secara keseluruhan. Namun dengan adanya perlawanan yang dikenal dengan sebutan Perlawanan Merah Putih yang dilakukan oleh masyarakat Banggai untuk lepas dari belenggu pemerintahan Belanda. Hal ini dilakukan agar wilayah kerajaan Banggai tidak lagi diperintah dan dikuasai lagi oleh belanda. Dan bukan hanya Belanda saja yang menginjakkan kakinya di Banggai melainkan juga pihak Jepang yang pada masa itu mengaku akan menjaga wilayah Banggai jika diserang oleh pihak musuh. Dengan adanya gerakan Merah Putih maka kesengsaraan yang ditimbulkan dari pihak Belanda dapat dihilangkan.³

Kabupaten Banggai merupakan daerah yang pada masa itu masih dipimpin oleh seorang raja. Raja-raja tersebut memimpin daerahnya yang berbeda, karena Banggai adalah wilayah yang terpisah yaitu Banggai darat dan Banggai kepulauan. Kabupaten Banggai juga tidak lepas dari penjajahan dari pihak asing. Dan bukan hanya dari pihak asing saja yang pernah menguasai Banggai melainkan juga Ternate dan Gowa. Kedua kerajaan besar ini pernah menguasai Banggai. Sebelum masuknya bangsa asing dan menjajah Banggai terlebih dahulu Banggai melepaskan diri dari penguasaan Ternate dan Gowa. Setelah masuknya bangsa asing dan mulai menerapkan sistem-sistem yang tidak bisa diterima oleh rakyat Banggai, karena. Maka timbulah gerakan-gerakan dan perlawanan rakyat terhadap pihak belanda yang dikenal dengan Gerakan Merah Putih yang memperjuangkan hak rakyat Banggai pada masa itu. Terlepas dari pihak belanda maka babak baru pun dibuka yaitu

³ Haryanto Djalumang. *Sejarah Kabupaten Banggai*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

dengan pemeritahan bangsa Jepang. Maka kesengsaraan rakyat Banggai seakan tidak pernah terlepas dari para penjajah.⁴

Hubungan antara kedua buku diatas adalah sama-sama menjelaskan bagaimana sejarah dari Kerajaan Banggai yang masih diperintah oleh raja. Dan juga bagaimana perjuangan rakyat untuk melepaskan diri dari para penjajah bangsa asing yaitu Belanda dan Jepang. Gerakan perlawanan tersebut dikenal dengan sebutan Gerakan Merah Putih. Dimana Gerakan Merah Putih ini melambangkan keberanian rakyat yang berkobar dalam perjuangan.

Perbedaan dari kedua buku diatas adalah dalam buku Sejarah Kabupaten Banggai hanya menyebutkan bagaimana sejarah terbentuknya Kabupaten Banggai dan bentuk perlawanannya.juga menyebutkan bagaimana proses pembentukan daerah yang ada di Kabupaten Banggai. Dalam sepintas sejarah Kabupaten Banggai menyebutkan bagaimana kedatangan bangsa asing dan bagaimana pengaruhnya. Dalam buku tersebut juga bagaimana sejarah terbentuknya wilayah Kabupaten Banggai. Namun tidak dijelaskan dalam buku Sejarah Kabupaten Banggai yaitu peranan dan kekuasaan Ternate dan Gowa dalam peemerintahan Kerajaan Kabupaten Banggai.

1.4. Pendekatan

Pendekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, politik dan budaya. Karena tanpa melihat sejarah terbentuknya suatu daerah ataupun wilayah maka kita tidak akan tahu apa yang telah terjadi dan bagaimana kejaidan tersebut terjadi. Kebudayaan adalah total daripikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karena itu bisa dicetuska oleh manusia yang belajar dan berproses.⁵ Penggunaan pendekatan sejarah, politik dan antropologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana mempelajari ilmu-ilmu bantu yang ada. Menyangkut

⁴ H.S Padetu. *Sepintas Kilas Sejarah Banggai*. (Jakarta: PT Raiagrafindo Persada, 2005)

⁵ Rafael Raga Moram. *Manusia dan Kebudayaan, Dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm 46

tentang penelitian program Bupati Sudarto yaitu *Monsu'ani Tano*. Tanpa dibantu dengan ilmu-ilmu bantu lainnya maka penelitian ini akan sukar dilakukan, karena ilmu bantu memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu sejarah.

Antara ilmu sejarah dan antropologi sangat memiliki hubungan yang erat, hal itu disebabkan oleh banyaknya ilmu-ilmu yang ada didalam ilmu sejarah banyak diteliti dan dipelajari didalam ilmu antropologi. Contohnya ilmu antropologi memberi bahan prehistori sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa didunia.⁶ Hal ini menyimpulkan bahwa ilmu sejarah sangat membutuhkan bidang-bidang ilmu yang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun penelitian, terutama ilmu antropologi yang mempelajari manusia dan kebudayaannya.

Kesimpulan dari teori diatas adalah kebudayaan merupakan unsur yang lahir dari pemikiran manusia yang dituangkan dalam aktifitas dan kreativitas. Kebudayaan juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena kebudayaanlah yang membentuk suatu masyarakat tersebut. Pendekatan ini juga menggunakan pendekatan politik yang menyangkut tentang pemerintahan dan kekuasaan. Kekuasaan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh seseorang dalam memimpin wilayah atau daerah. Kekuasaan juga digunakan untuk menentukan sebuah keputusan yang diambil bersama dan diputuskan untuk kepentingan bersama.

Kekuasaan yang baik adalah kekuasaan yang berpihak pada semua kalangan masyarakat, tanpa melihat status masyarakat tersebut. Kekuasaan yang baik juga dilihat dari sistem pemerintahan yang ada, karena dengan adanya pemerintahan yang baik maka kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Pengertian kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu perintah yang harus ditaati. Kekuasaan juga tidak bisa lepas dari sikap dan tanggung jawab seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan tidaklah bertindak ataupun mengambil suatu

⁶ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 30

keputusan yang tidak selaras. Menurut Harold D. Laswell, mengemukakan bahwa Kekuasaan adalah suatu hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah tujuan dari pihak pertama (*power is a relationship in which one person or group is able to determine the action of another in the direction of the former's own end*)⁷ Disisi lain seorang ahli politik kontemporer Barbara Godwin dan Abraham Kaplan(2003) menyatakan bahwa: Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengakibatkan seseorang bertindak dengan cara yang oleh bersangkutan tidak dipilih, seandainya ia tidak dilibatkan. dengan kata lain memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya. (*force is the ability to cause someone to act in a way which she would not choose, left to herself. in other words to force someone to do something against her will*)⁸

Kekuasaan merupakan hal yang sangat mutlak bagi seseorang dalam memimpin wilayah ataupun kelompok. Karena tanpa adanya kekuasaan tidaklah mungkin akan tercapai suatu pemerintahan yang baik. Kekuasaan tidaklah digunakan untuk melakukan hal-hal yang sewenang-wenang. Jadi penggunaan pendekatan sejarah, budaya dan politik ini sangat berkaitan dengan penelitian ini. Dimana sejarah, budaya dan politik tidaklah bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat yang ada.

1.5. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut dengan historiografi⁹. Penelitian ini akan mengikuti tahapan tahapan metode sejarah. Metode merupakan cara untuk menemukan atau mengerjakan sebuah penelitian, tanpa menggunakan metode maka penelitian tersebut

⁷ Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2008) hlm 60

⁸ *Ibid* hlm 60

⁹ Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah*. (Universitas Indonesia UI-Press, Jakarta 1986). hlm 32

tidaklah akan tersusun dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli yang mendefinisikan metode sejarah adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur.¹⁰ Disisi lain, menurut Gilbert J. Garragan, S.J. mendefinisikan bahwa metode sejarah adalah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang umumnya dalam bentuk tertulis.¹¹

Disisi lain, Charles Seignobos mengemukakan bahwa Metode sejarah merupakan sesuatu hal yang dapat diterapkan kepada pokok pembahasan disiplin manapun sebagai sarana untuk memastikan fakta.¹² Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Adapun tahap-tahap penelitian sejarah sebagai berikut:

a. Heuristik,

Merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan sumber ataupun bahan yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan penelitiannya. Menurut para ahli Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber yaitu dengan melakukan langkah observasi sebelum melakukan penelitian di lapangan. Dalam pengumpulan data ini peneliti harus cermat dalam memilih data-data yang diperoleh dari lapangan. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud adalah sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain

¹⁰ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm 11

¹¹ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 28

¹² Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI-Press, 2008) hlm 24

yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.¹³

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik. dalam proses penelitian ini yang pertama-tama dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan sumber yang ada buku dan wawancara. penulis juga melakukan pengumpulan bahan dan sumber melalui sumber buku yang didapatkan dari perpustakaan daerah dan kantor Pariwisata Luwuk.

b. Kritik Sumber.

Kritik sumber merupakan hal yang diperlukan dalam memilih data-data yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan penelitian yaitu dimana seorang peneliti melakukan tahap kedua dalam penelitiannya. Kritik sumber yang dilakukan peneliti adalah kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat dilapangan selama melakukan penelitian, yaitu sumber yang berasal dari Kantor Pariwisata Luwuk, dan melakukan beberapa wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam program *Monsu'ani Tano* ini. Kritik sumber ini dilakukan agar semua data yang di peroleh langsung maupun tidak langsung dapat dikoreksi dan dipilih mana data yang dianggap penting dan berguna untuk penyusunan penelitiannya nanti. kritik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kritik yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan verifikasi atau pengujian terhadap data-data yang didapat dari hasil penelitian. Data-data tersebut tidak langsung digunakan begitu saja, melainkan harus diuji terlebih dahulu kebenaran dan keasliannya. Agar informasi yang yang diperoleh dari

¹³ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta:Ombak, 2012)

lapangan dapat berguan dengan baik pada saat melakukan penulisan penelitian. Kritik ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa jauh keaslian data yang diperoleh dilapangan. Contohnya yaitu informasi dari wawancara dan sumber-sumber yang lainnya yang dapat mendukung penelitan tersebut.

2. Kritik Intern

Kritik intern menguji jauh lagi mengenai isi dokumen ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapt dipercaya, kredibel dan reliabel. Setelah menguji otensitas atau keaslian suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang telah disampaikan oleh suatu sumber ataudokumen sejarah.¹⁴

c. Interpretasi, yaitu pemilihan data yang diperoleh saat melakukan penelitian, tujuan dari pemilihan data ini adalah untuk memperoleh data baik. Setelah melakukan interpretasi terhadap sebuah data, maka yang dilakukan berikutnya yaitu tahapan sintesa unuk mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh.

d. Historiografi, yaitu proses penulisan kembali fakta yang diperoleh dalam sebuah bentuk tulisan ilmiah berdasarkan fakta yang diperoleh dalam penelitian. Dalam hal ini fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian ini adalah buku sejarah Kabupaten Banggai yang dulis oleh Hariyanto Djalumang sebagai kepala staf di kantor Pariwisata Luwuk.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjudul 'Monసు'ani Tano Pada Masa Bupati Sudarto Periode 2000-2005. Dalam penyusunannya terdiri dari tujuh bab. Bagian-bagian bab saling memiliki keterkaitan.

Bab I menguraikan tentang Latar Belakang, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

¹⁴ Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 72,

Bab II Sejarah Pembentukan Kabupaten Banggai, menguraikan Latar Belakang Terbentuknya Kabupaten Banggai. Sumber Daya Alam (SDA) Kabupaten Banggai. Sumber Daya Manusia (SDM) Kabupaten Banggai. Kebijakan Pemerintah Dalam Pembentukan Daerah

Bab III Sistem Pemerintahan Kabupaten Banggai. Dalam bab III ini yaitu menguraikan, Sejarah Pemerintahan Kabupaten Banggai. Peralihan Sistem Kerajaan Menjadi Sistem Pemerintah Kabupaten Banggai (1959). Masa Pemerintahan Kabupaten Banggai.

Bab IV Masa Pemerintahan Bupati Sudarto (1996-2005). Bab IV ini menguraikan, Pemerintahan Sebelum Sudarto. Latar Belakang Pembentukan Otonomi Daerah 1964 s/d 1995. Tujuan Pembentukan Otonomi Daerah. Penyelesaian Masalah Terhadap Pembentukan Otonomi Daerah

Bab V *Monsu'ani Tano* Dalam Kehidupan Masyarakat Banggai. Pada bab V ini menguraikan, Penerapan Program *Monsu'ani Tano* dalam Kehidupan masyarakat Banggai. Dampak Program *Monsu'ani Tano* dalam kehidupan Masyarakat Banggai. Program *Monsu'ani Tano* dalam perkembangan masyarakat Kabupaten Banggai

Bab VI *Monsu'ani Tano* Pasca Bupati Sudarto, bab VI menguraikan tentang, Dampak Program *Monsu'ani Tano* Setelah Kepemerintahan Bupati sudarto. Perbedaan Sebelum dan Sesudah diadakannya Program *Monsu,ani Tano* Setelah Pemerintahan Bupati Sudarto. Upaya Peningkatan Program *Monsu'ani Tano* Setelah Pemerintahan Bupati sudarto

Bab VII Penutup menguraikan tentang, Kesimpulan dan Saran.

